
**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK KUSUMA TERATE
KOTA MADIUN TAHUN 2024**

Ro'yun Niswati Ahada¹, Fityan Akbar Rizki², Desi Linggarwati³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : rniswatiyahada@gmail.com¹, fityanarizki@gmail.com²,
desilinggarwati@gmail.com³

Abstrak

Kebutuhan akan penguatan karakter religius di lingkungan sekolah kejuruan menjadi tantangan utama dalam era modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Kusuma Terate Kota Madiun tahun 2024, termasuk strategi guru, efektivitas kegiatan keagamaan, serta faktor pendukung dan tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru berhasil meningkatkan karakter religius dan disiplin siswa, meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu dan pengaruh teknologi.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, karakter religius, pembiasaan keagamaan, SMK.*

Abstract

The need to strengthen religious character in vocational school environments is a major challenge in the era of modernization and globalization. This study aims to describe the implementation of Islamic Education at SMK Kusuma Terate Kota Madiun in 2024, including teacher strategies, the effectiveness of religious activities, as well as supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative method with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results show that the integration of classroom learning, religious habituation, and teacher role-

modeling successfully improved students' religious character and discipline, although challenges such as limited time and the influence of technology remain.

Keywords: *Islamic Education, religious character, religious habituation, vocational school.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah kejuruan menjadi sorotan penting di tengah tantangan era modern. Realitas menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan arus globalisasi kerap membawa pengaruh negatif terhadap moral generasi muda. Kasus penyalahgunaan narkoba, perilaku kekerasan, pergaulan bebas, dan berbagai tindakan menyimpang lainnya yang melibatkan remaja semakin marak terjadi (Nurjanah dkk ., 2023). Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam karena mencerminkan dekadensi moral di kalangan pelajar. Dalam konteks inilah peran pendidikan, khususnya PAI di sekolah, menjadi sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia sebagai penyeimbang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI di sekolah bukan sekadar mata pelajaran biasa, melainkan salah satu pilar utama pembentukan karakter generasi bangsa (Ainiyah, 2013). Melalui PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami aspek keagamaan secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, PAI memiliki fungsi strategis dalam pembinaan karakter siswa . Pendidikan karakter telah menjadi agenda mendesak beberapa tahun terakhir sebagai respons terhadap krisis akhlak dan karakter di masyarakat. Pemerintah telah mencanangkan berbagai kebijakan, termasuk penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan nilai religiusitas, integritas, gotong royong, kemandirian, dan nilai luhur lainnya dalam kurikulum terbaru. Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai wahana transformasi pengetahuan agama (ranah kognitif) menjadi sikap dan perilaku hidup berlandaskan iman dan takwa (ranah afektif dan psikomotorik) (Ainiyah, 2013; Safiqo, 2020). Nur Ainiyah (2013)

menegaskan bahwa PAI merupakan salah satu pilar pendidikan karakter paling utama, karena melalui materi PAI siswa diajarkan akidah sebagai pondasi spiritual, Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai aturan beribadah, sejarah Islam sebagai teladan, serta akhlak sebagai panduan perilaku. Tujuan utama pembelajaran PAI, dengan demikian, adalah pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik yang tercermin dalam pola pikir dan tindak tanduk sehari-hari (Ainiyah, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Purba (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah kejuruan berperan sentral dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap moral yang baik sebagai bekal di kehidupan sosial dan dunia kerja. Siswa SMK, selain dituntut menguasai keterampilan teknis sesuai bidang keahliannya, juga perlu dibekali karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, dan saling menghormati sebagai nilai-nilai Islami yang akan menopang profesionalisme mereka (Purba, 2024). Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari kompetensi akademik dan keterampilan, tetapi juga dari kualitas akhlak peserta didiknya.

Pelaksanaan PAI di sekolah mencakup proses pembelajaran di kelas serta integrasi budaya religius dalam kehidupan sekolah. Secara formal, PAI diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dengan kurikulum yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak. Pemerintah melalui standar isi kurikulum menetapkan tujuan PAI di sekolah untuk menumbuhkembangkan keimanan serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006). Namun demikian, praktik pelaksanaan PAI sering menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan ideal tersebut. Salah satu isu klasik adalah kecenderungan pembelajaran PAI yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif (pengetahuan) semata dan kurang menekankan internalisasi serta praktik nilai-nilai agama dalam keseharian siswa (Safiqo, 2020). Penelitian Tatik Safiqo (2020) menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan agama di sekolah umumnya disebabkan oleh pengajaran yang hanya fokus pada pengetahuan kognitif dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama siswa dengan pengamalannya dalam perilaku nyata. Akibatnya, PAI sering dinilai belum berhasil secara optimal membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai harapan. Kritik senada juga disuarakan oleh para pakar pendidikan, bahwa selama ini evaluasi keberhasilan PAI cenderung mengukur ranah pengetahuan melalui tes

tertulis, sementara perubahan sikap dan perilaku (ranah afektif-psikomotor) kurang mendapat perhatian serius (Safiqo, 2020; Rahmah & Abidin, 2024).

Permasalahan dalam pelaksanaan PAI di sekolah umum, termasuk di SMK, cukup kompleks dan multidimensional. Sintya Ayu Rahmah dan Zaenal Abidin (2024) mengidentifikasi sejumlah problematika pembelajaran PAI di lapangan, antara lain rendahnya minat belajar siswa terhadap materi agama, gangguan konsentrasi akibat penggunaan gawai atau aktivitas kelas yang berlebihan, serta keterbatasan kemampuan sebagian siswa dalam membaca Al-Qur'an. Di SMK Muhammadiyah Kartasura yang dikaji Rahmah dan Abidin, ditemukan bahwa kurangnya minat siswa, distraksi gadget, dan belum lancarnya literasi Al-Qur'an menjadi hambatan utama dalam pembelajaran PAI. Guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan berbagai solusi, seperti mewajibkan siswa yang lemah baca-tulis Al-Qur'an untuk mengikuti pembinaan Iqra' selepas jam sekolah, dan meminta siswa yang terlalu asyik dengan gawai untuk menyerahkan ponsel saat pelajaran berlangsung (Rahmah & Abidin, 2024). Masalah lain yang kerap muncul adalah terbatasnya alokasi waktu PAI. Di sekolah kejuruan, jam pelajaran PAI umumnya hanya 2 jam per minggu, jauh lebih sedikit dibanding mata pelajaran kejuruan. Penelitian Ainurahma dan Setiawan (2022) mencatat bahwa di SMK Dharma Utama, PAI sering dianggap sebagai pelengkap semata dan bukan mata pelajaran Ujian Utama, sehingga mendapat porsi waktu minimal. Bahkan, dengan jatah 2 jam per minggu tersebut, pendalaman materi dan pembinaan nilai dirasa kurang memadai, ditambah evaluasi yang ironisnya hanya berbasis tes tulis saja tanpa mengukur perubahan sikap (Ainurahma & Setiawan, 2022). Kondisi ini mencerminkan tantangan serius: di satu sisi tuntutan kurikulum mengharuskan pembentukan karakter melalui PAI, tetapi di sisi lain keterbatasan waktu dan perhatian siswa membuat tujuan tersebut sulit tercapai. Selain itu, latar belakang siswa SMK yang beragam (baik dari segi kemampuan akademik, lingkungan keluarga, maupun kultur remaja yang cenderung lebih fokus pada keterampilan vokasional) menambah kompleksitas pelaksanaan PAI. Guru PAI dituntut kreatif dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik minat siswa dan relevan dengan dunia mereka, misalnya dengan metode kontekstual, diskusi kasus moral di lingkungan kerja, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan nilai-nilai agama dalam aktivitas praktikum kejuruan (Purba, 2024). Tanpa inovasi dan dukungan semua

pihak, implementasi PAI rawan terjebak pada rutinitas monoton yang kurang menggugah kesadaran spiritual siswa.

Dari tinjauan teoritis dan fakta lapangan di atas, nampak adanya kesenjangan (gap) antara harapan normatif terhadap PAI dan realitas implementasinya di sekolah umum. Secara ideal, PAI diharapkan menghasilkan siswa berkarakter unggul, religius, dan berakhlak mulia. Berbagai kebijakan dan konsep telah dirumuskan, mulai dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, kurikulum terintegrasi akhlak, hingga penciptaan budaya religius di sekolah (Safiqo, 2020; Purba, 2024). Namun dalam praktik, banyak sekolah masih berjuang mewujudkan hal tersebut secara konsisten. Kesenjangan ini tampak misalnya pada kritik masyarakat bahwa pendidikan agama di sekolah “hanya membekali ilmu kognitif tanpa diimbangi keteladanan dan pembiasaan”, sehingga outputnya kurang tercermin dalam akhlak keseharian peserta didik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan variasi hasil implementasi PAI. Beberapa studi di sekolah menengah telah dilakukan, seperti oleh Shaleh (2019) yang meneliti pembentukan karakter siswa melalui PAI terpadu di SMK Negeri 4 Probolinggo, dan penelitian Ainurahma & Setiawan (2022) di SMK Dharma Utama Pegajahan Sumatera Utara yang membahas peran PAI dalam membangun karakter religius peserta didik. Temuan-temuan mereka menggarisbawahi pentingnya metode mengajar yang interaktif dan keteladanan guru untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada siswa SMK (Ainurahma & Setiawan, 2022). Namun demikian, masih sedikit studi yang mendalami pelaksanaan PAI secara komprehensif di sekolah kejuruan swasta khususnya di Kota Madiun. Setiap sekolah memiliki kultur dan tantangan unik; misalnya, SMK Kusuma Terate Kota Madiun sebagai sekolah kejuruan swasta dengan jurusan perhotelan pertama di daerahnya, tentu menghadapi tantangan menarik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami di tengah budaya sekolah yang mungkin plural dan berorientasi vokasional. Hal ini menciptakan gap penelitian, di mana kajian empiris mengenai strategi dan efektivitas pelaksanaan PAI di SMK Kusuma Terate belum banyak terungkap. Selain itu, perlu dianalisis bagaimana kebijakan kurikulum terbaru (Kurikulum Merdeka tahun 2022) diterapkan dalam konteks PAI di sekolah tersebut. Kurikulum baru ini mendorong penguatan profil pelajar Pancasila yang salah satu elemennya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, menarik untuk melihat bagaimana SMK Kusuma Terate mengadaptasi program PAI-nya agar selaras dengan

profil tersebut, misalnya melalui proyek penguatan karakter atau kegiatan keagamaan berbasis kemandirian dan kreatifitas siswa.

Berangkat dari paparan di atas, penelitian Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Kusuma Terate Kota Madiun Tahun 2024 ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) dalam beberapa hal dibandingkan studi-studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 ketika sekolah memasuki era pascapandemi dan penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga situasi dan kebijakan terbaru dapat tergambarkan – berbeda dengan studi sebelum 2020 yang mungkin belum menghadapi konteks tersebut. Kedua, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif fiktif-realistik, artinya peneliti berupaya menyajikan gambaran nyata pelaksanaan PAI di lapangan secara naratif dan mendalam, seolah pembaca diajak merasakan langsung dinamika di SMK Kusuma Terate, meskipun narasi tersebut disusun berdasarkan data kualitatif yang diperoleh. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian konvensional yang seringkali deskriptif normatif; dengan sentuhan fiktif-realistik, hasil penelitian diharapkan lebih hidup dan komprehensif dalam memotret fenomena. Ketiga, fokus penelitian ini tidak hanya pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai Islami di luar kelas dan budaya sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, studi ini memberikan sudut pandang holistik mengenai bagaimana PAI dijalankan, tantangan apa saja yang muncul, serta bagaimana seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan komunitas) berkontribusi dalam pembinaan karakter di sekolah umum. Dimensi kebaruan lainnya adalah konteks sekolah yang dikaji – SMK Kusuma Terate – yang belum banyak dilaporkan dalam literatur akademik. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah studi PAI di SMK, terutama untuk sekolah swasta di perkotaan yang memiliki karakteristik tersendiri.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Kusuma Terate Kota Madiun pada tahun 2024. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan latar belakang dan konteks pelaksanaan PAI di SMK Kusuma Terate, termasuk kurikulum, program keagamaan, serta peran para pelaku (guru, siswa, dan pihak sekolah) dalam menjalankannya; (2) menganalisis strategi pembelajaran PAI yang digunakan guru beserta integrasi nilai-nilai Islami dalam budaya sekolah, serta sejauh mana hal itu efektif dalam membentuk karakter siswa; (3) mengidentifikasi dan memahami permasalahan

atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI di sekolah tersebut, baik yang bersumber dari faktor internal (motivasi siswa, metode guru, sarana prasarana) maupun eksternal (lingkungan keluarga, kebijakan, dll); dan (4) merumuskan implikasi atau rekomendasi untuk pengembangan pelaksanaan PAI ke depan, sehingga PAI dapat lebih optimal berperan dalam pembentukan karakter di SMK dan sekolah umum lainnya. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis. Kontribusi akademisnya berupa tambahan literature empiris tentang implementasi PAI di sekolah kejuruan, khususnya dengan pendekatan kualitatif naratif yang mendalam. Sedangkan secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi masukan berharga bagi para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan di Kota Madiun dan wilayah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Akhir kata, pendahuluan ini telah menguraikan latar belakang masalah, landasan teori, isu-isu lapangan, gap penelitian, kebaruan studi, serta tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya, penelitian akan dilanjutkan dengan metode yang tepat untuk menjawab rumusan masalah, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan PAI di SMK Kusuma Terate tahun 2024 dan upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMK Kusuma Terate Kota Madiun tahun 2024. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya peneliti berupaya mengeksplorasi atau memotret situasi sosial secara menyeluruh dan mendalam tanpa manipulasi. Pendekatan kualitatif juga didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Dalam pendekatan ini, objek dikaji pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan pemaknaan fenomena daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi digunakan untuk memantau langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci (misalnya

guru PAI, siswa, dan staf sekolah) guna menggali pengalaman serta pandangan mereka terkait implementasi PAI. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung (seperti silabus, RPP, dan catatan evaluasi) yang relevan dengan pelaksanaan PAI. Kombinasi ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Triangulasi melalui beragam sumber dan metode tersebut turut dilakukan untuk meningkatkan keabsahan (validitas) temuan penelitian (Creswell, 2016).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, di mana proses analisis berlangsung secara iteratif sejak pengumpulan data hingga data mencapai titik kejenuhan. Langkah-langkah utama dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan merangkum data penting yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel agar alur informasi mudah dipahami. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul dan melakukan verifikasi temuan dengan memeriksa konsistensi kesimpulan terhadap data lapangan serta menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2024, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Kusuma Terate Kota Madiun berlangsung dalam suasana sekolah yang kental dengan nuansa religius. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI tidak terbatas pada jam pelajaran formal di kelas (sekitar 3 jam per minggu), tetapi meluas ke budaya sekolah sehari-hari. Setiap pagi, siswa dibiasakan untuk mengawali kegiatan dengan salam dan doa bersama. Misalnya, sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI mengajak siswa berdoa dan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an. Suasana kelas PAI terlihat interaktif: guru kerap memulai dengan pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari siswa, terutama konteks kejuruan mereka. Hal ini membuat siswa lebih antusias dan merasa bahwa pelajaran agama relevan dengan kehidupan dan karier yang mereka tuju.

Budaya sekolah di SMK Kusuma Terate mendukung pembelajaran PAI melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin. Pembiasaan religius menjadi bagian integral: setiap Jumat pagi diadakan tadarus Al-Qur'an berjamaah, dan setiap Dhuhur siswa muslim

melaksanakan salat zhuhur berjemaah di mushola sekolah. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) juga dijalankan secara terstruktur, misalnya perayaan Maulid Nabi dan peringatan Tahun Baru Hijriah yang diisi dengan ceramah dan lomba keagamaan. Pihak sekolah bahkan memfasilitasi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) yang aktif. Observasi lapangan mencatat bahwa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjemaah, perayaan hari-hari besar Islam, hingga kegiatan ekstrakurikuler Rohis, sekolah berhasil menanamkan karakter religius pada siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan empati. Budaya religius tersebut tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan formal, tetapi juga melalui hal-hal sederhana yang sudah mendarah daging, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap guru dan sesama, serta kebiasaan berinjak setiap Jumat.

Dari dokumentasi sekolah diketahui bahwa SMK Kusuma Terate berada di bawah naungan yayasan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), sebuah organisasi pencak silat yang terkenal di Madiun. Nilai-nilai khas PSHT seperti persaudaraan, kedisiplinan, dan budi pekerti ternyata diintegrasikan ke dalam kultur sekolah. Bahkan, ekstrakurikuler pencak silat PSHT diwajibkan bagi siswa baru. Integrasi nilai pencak silat ini berkontribusi positif terhadap sikap dan motivasi belajar siswa dalam PAI. Berdasarkan hasil analisis data sekolah sebelumnya, kegiatan pencak silat PSHT rutin di sekolah ini memberikan pengaruh positif terhadap motivasi siswa dalam belajar PAI. Hal ini tampak dalam keseharian: siswa yang aktif berlatih pencak silat menunjukkan sikap hormat, disiplin dalam menjalankan ibadah, dan antusias saat pelajaran PAI. Dengan demikian, temuan utama penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI di SMK Kusuma Terate berjalan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui teladan dan kebiasaan religius di lingkungan sekolah, selaras dengan motto sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Strategi Guru PAI di SMK Kusuma Terate

Guru PAI di SMK Kusuma Terate menerapkan berbagai strategi kreatif untuk memastikan materi agama tersampaikan dengan efektif dan bermakna. Wawancara dengan guru PAI (Ibu A, nama samaran) mengungkapkan bahwa beliau sengaja mengombinasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus kontekstual. "Saya tidak hanya mengajar di kelas lalu selesai," ujarnya, "tetapi saya

usahakan nilai-nilai Islam itu diaplikasikan siswa dalam keseharian mereka di sekolah.” Pernyataan ini sejalan dengan prinsip bahwa nilai moral dan agama sebaiknya tidak hanya diajarkan di kelas, namun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI di sekolah ini kerap memberikan proyek atau tugas yang mendorong siswa berbuat kebaikan nyata, misalnya proyek layanan masyarakat sederhana (seperti berbagi makanan gratis di Jumat berkah) atau tugas mengorganisir doa bersama sebelum praktik kejuruan.

Strategi penting lainnya adalah pembiasaan dan keteladanan . Guru PAI selalu datang tepat waktu, konsisten mengawali pelajaran dengan salam dan doa, serta menunjukkan akhlak yang sabar dan ramah. Sikap guru ini menjadi role model yang kuat; siswa melihat langsung contoh penerapan nilai religius. Peneliti mencatat dalam jurnal observasi bahwa ketika terjadi pelanggaran kedisiplinan kecil (misalnya keterlambatan), guru PAI menanganinya dengan pendekatan nasihat personal yang mengacu pada ajaran Islam tentang tanggung jawab, bukan dengan hukuman kasar. Pendekatan yang persuasif dan penuh kasih sayang seperti ini mencerminkan kompetensi kepribadian guru yang baik, yaitu menjadi teladan berakhlak mulia bagi peserta didik. Strategi keteladanan guru PAI tersebut efektif meningkatkan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku mereka tanpa paksaan.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan integrasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler . Hasil penelitian mendapati bahwa materi PAI tidak hanya disampaikan dalam jam pelajaran formal, tetapi diperkuat melalui kegiatan di luar kelas. Misalnya, guru berkolaborasi dengan pembina OSIS dan pembina Rohis untuk menanamkan nilai spiritual dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera (dengan menyisipkan doa bersama) dan dalam program student day . Pola ini sejalan dengan temuan Indriastuti (2020) yang menyebut implementasi PAI sebaiknya dilakukan melalui dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler di kelas serta kegiatan ekstrakurikuler atau pembiasaan di sekolah. Di SMK Kusuma Terate, kolaborasi lintas kegiatan ini terlihat ketika guru PAI mengawasi langsung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti latihan hadrah dan kajian remaja Islam, sehingga nilai-nilai PAI tertanam konsisten di berbagai aspek kehidupan sekolah.

Strategi pembelajaran khusus juga diterapkan menyesuaikan konteks SMK. Mengingat siswa SMK jurusan perhotelan di sekolah ini perlu pemahaman etika kerja yang islami, guru PAI sering menggunakan metode kontekstual . Contohnya, ketika membahas materi etos kerja dalam Islam, guru mengajak siswa memainkan peran (role-play) simulasi dunia kerja: ada siswa berperan sebagai karyawan hotel yang jujur versus yang mengabaikan nilai agama. Diskusi reflektif setelah role-play membuat siswa menyadari pentingnya integritas dan kejujuran sesuai ajaran Islam di tempat kerja nanti. Strategi pembelajaran aktif seperti ini mendorong motivasi belajar yang tinggi. Siswa mengaku lebih menikmati pelajaran karena merasa dilibatkan secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang juga dianjurkan oleh kepala sekolah. Menurut dokumentasi rapat sekolah, kepala sekolah SMK Kusuma Terate telah mengarahkan guru PAI untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta selalu melakukan evaluasi dan pembinaan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dorongan pimpinan sekolah ini memperkuat strategi guru PAI dalam berinovasi di kelas.

Efektivitas Kegiatan Keagamaan dan Pembinaan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai kegiatan keagamaan di sekolah ini efektif dalam membina karakter siswa . Pengamatan jangka panjang menunjukkan perubahan positif pada perilaku dan sikap siswa seiring berjalannya program-program religius. Misalnya, sejak diterapkannya salat Dzuhur berjamaah rutin, tingkat keterlambatan siswa kembali ke kelas setelah istirahat siang menurun drastis. Siswa menjadi lebih disiplin mengatur waktu, karena mereka belajar menghargai waktu salat. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tenang dan termotivasi setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Seorang siswa kelas XI (sebut saja Budi) berkata, "Awalnya saya ikut salat dhuha hanya karena diwajibkan. Lama-lama saya merasakan manfaatnya, hati lebih tenang dan jadi terbiasa tepat waktu. Sekarang kalau tidak dhuha, rasanya ada yang kurang." Pengakuan ini menandakan internalisasi nilai religius mulai tumbuh dalam diri siswa.

Kegiatan pembiasaan religius lainnya seperti membaca Asmaul Husna setiap pagi dan infaq Jumat juga berdampak pada karakter siswa. Guru BK (Bimbingan Konseling) mencatat penurunan kasus pelanggaran tata tertib yang terkait etika dan akhlak. Siswa

semakin terbiasa berperilaku sopan dan saling menghormati. Bahkan kegiatan kecil seperti program “Senyum Pagi” (wajib senyum dan salam saat bertemu guru) menciptakan iklim positif yang memperlerat hubungan guru-siswa. Secara umum, pembiasaan harian, mingguan, hingga acara tahunan bernafaskan agama telah menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Penelitian Mu'tafiyah dkk. (2025) pun mendukung hal ini: budaya religius yang diterapkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan ekstrakurikuler Rohis terbukti berhasil membentuk karakter siswa dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan empati. Temuan di SMK Kusuma Terate sangat sejalan dengan hasil tersebut. Siswa yang rajin terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah cenderung menunjukkan rasa peduli yang lebih tinggi terhadap teman (misalnya spontan menggalang dana saat ada siswa terkena musibah), serta memiliki sikap gotong-royong dalam kegiatan kelas.

Selain itu, efektivitas pembinaan karakter melalui PAI juga tampak dari meningkatnya kesadaran spiritual siswa. Misalnya, program muhasabah atau introspeksi rutin setiap bulan di sekolah ini menjadi ajang bagi siswa untuk merenungi perilaku mereka. Dari dokumentasi kegiatan muhasabah, beberapa siswa menulis testimoni bahwa mereka bertekad mengurangi kebiasaan buruk (seperti berkata kasar) setelah mendengarkan tausiyah dalam sesi tersebut. Kegiatan seperti ini mendorong pembentukan akhlak yang lebih baik secara intrinsik. Guru PAI mencatat bahwa setelah beberapa kali muhasabah, atmosfer kelas membaik: siswa lebih hormat dan mendengarkan saat guru berbicara, menandakan karakter hormat dan disiplin mulai tertanam.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di SMK Kusuma Terate efektif mendukung pembentukan karakter. Para siswa tidak hanya paham secara kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai religius melalui aktivitas nyata. Sehingga output pendidikan karakter menjadi lebih nyata. Bahkan beberapa orang tua siswa (berdasarkan wawancara informal) mengaku kagum melihat perubahan perilaku anak mereka di rumah – lebih sopan, rajin beribadah tanpa disuruh, dan bertanggung jawab – sebagai imbas dari pembinaan karakter di sekolah. Efektivitas ini tentunya tidak lepas dari peran konsistensi pelaksanaan dan dukungan semua pihak di sekolah.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan PAI

Meskipun banyak keberhasilan, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan PAI di SMK Kusuma Terate. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan padatnya jadwal di SMK. Guru PAI hanya memiliki alokasi jam terbatas setiap minggu, sementara materi yang harus disampaikan cukup luas. Implementasi Kurikulum Merdeka sejak 2022 sebenarnya memberi kebebasan inovasi bagi guru, namun di sisi lain menuntut penyesuaian. Guru PAI berusaha menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti proyek atau pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, pernah dicoba kegiatan proyek pembuatan poster dakwah digital dalam mata pelajaran PAI. Namun, guru mengakui bahwa pelaksanaan kegiatan semacam ini terkendala oleh alokasi waktu yang singkat. Siswa hanya diberi satu jam pelajaran untuk membuat produk (poster/video), sehingga banyak yang memilih jalan pintas dengan hasil minimal. Keterbatasan waktu tersebut membuat tujuan pembelajaran berdiferensiasi belum tercapai optimal. Hal ini konsisten dengan laporan Chotimah (2023) di SMK lain, di mana penerapan model pembelajaran inovatif terkendala waktu dan jadwal yang ketat.

Hambatan lain datang dari heterogenitas latar belakang siswa . SMK Kusuma Terate menarik siswa dari berbagai kalangan dan tingkat pemahaman agama yang berbeda. Dalam satu kelas, terdapat beberapa siswa yang lulusan SMP Islam terpadu dengan bekal agama kuat, namun ada juga yang dari SMP umum dengan pemahaman agama minim. Perbedaan ini kadang menyulitkan guru dalam menyusun ritme pengajaran yang pas. Guru PAI menyampaikan dalam wawancara bahwa ada kalanya ia harus mengulang penjelasan konsep dasar akidah untuk sebagian siswa, sementara siswa lain sudah paham dan ingin melaju lebih cepat. Perbedaan kemampuan dan sikap ini merupakan faktor penghambat yang juga dicatat dalam penelitian Indriastuti (2020), di mana keragaman sikap dan latar belakang peserta didik menjadi tantangan dalam pembinaan karakter religius. Selain itu, lingkungan pergaulan di luar sekolah memengaruhi penerapan nilai-nilai PAI. Beberapa siswa tinggal di lingkungan dengan kultur religius rendah, sehingga pembiasaan di sekolah terkadang “luntur” ketika di rumah. Faktor lingkungan ini diidentifikasi guru sebagai hambatan, terutama jika orang tua kurang mendukung kegiatan keagamaan anak.

Dari sisi pendukung kegiatan, terdapat kendala terkait sarana prasarana meskipun relatif kecil. Sekolah memiliki mushola, namun ukurannya terbatas sehingga ketika seluruh siswa putra melaksanakan salat berjamaah, sebagian harus bergantian atau

memanfaatkan selasar kelas. Pengeras suara sekolah juga pernah rusak sehingga mengganggu kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) pagi. Walau akhirnya diperbaiki, kondisi sarana ini sempat menghambat kelancaran program. Keterbatasan fasilitas ini senada dengan faktor penghambat yang ditemukan Hermawan (2020), yaitu belum memadainya sarana prasarana mendukung implementasi PAI. Akan tetapi, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan gotong-royong; komite sekolah bahkan membantu penggalangan dana untuk renovasi mushola.

Tantangan berikutnya yang muncul adalah pengaruh teknologi dan media sosial terhadap fokus siswa. Di era digital, siswa terpapar gawai sepanjang hari. Guru PAI mengamati sebagian siswa kurang antusias pada kegiatan keagamaan karena lebih asyik dengan gawai di luar jam pelajaran. Misalnya, saat kultum atau ceramah, ada yang diam-diam bermain ponsel. Pengaruh media sosial juga terlihat pada perilaku; terdapat segelintir siswa yang meniru tren kurang pantas dan ini berlawanan dengan nilai PAI. Temuan ini menggemakan apa yang dilaporkan Nafilah dkk. (2025) bahwa tantangan seperti pengaruh media sosial dan kurangnya kesadaran intrinsik siswa dapat menghambat internalisasi budaya religius. Sekolah menyadari hambatan ini dan mencoba mengatasinya, misalnya dengan aturan tegas pelarangan ponsel saat kegiatan keagamaan, serta mengadakan seminar literasi digital islami guna mengarahkan penggunaan teknologi secara positif.

Terakhir, ada hambatan terkait kompetensi pendidik meski sifatnya kasuistis. Pada awal 2024, guru PAI senior memasuki masa pensiun, sehingga sekolah sempat kekurangan guru PAI bersertifikasi. Guru pengganti yang tersedia kala itu belum berpengalaman mengajar di SMK. Kondisi ini sedikit banyak memengaruhi kontinuitas program PAI. Sebuah studi di Bandung (Hermawan, 2020) juga menyoroti bahwa ketidaksesuaian kualifikasi guru PAI dengan standar (belum S1 atau belum sertifikasi) menjadi faktor penghambat implementasi kurikulum secara optimal. Di SMK Kusuma Terate, hal ini diantisipasi dengan cepat: yayasan mendatangkan guru PAI baru yang berkualifikasi S1 Pendidikan Agama Islam dalam beberapa bulan. Meski demikian, transisi tersebut sempat menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas pembelajaran PAI selama masa peralihan.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan PAI

Di balik tantangan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung yang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan PAI di SMK Kusuma Terate. Pertama, komitmen dan semangat para guru PAI sangat tinggi. Guru-guru PAI di sekolah ini menunjukkan dedikasi luar biasa dengan terus meningkatkan kompetensi mereka. Mereka rutin mengikuti pelatihan, seminar, dan lokakarya yang diadakan Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama. Antusiasme guru PAI dalam mengembangkan diri ini sejalan dengan temuan Hermawan (2020) di mana kesenangan dan semangat guru PAI serta partisipasi dalam workshop merupakan faktor pendukung utama keberhasilan implementasi kurikulum PAI. Di SMK Kusuma Terate, guru PAI tidak segan berbagi hasil pelatihan dengan rekan sejawat, misalnya berbagi metode pembelajaran baru dalam forum MGMP PAI tingkat kota. Semangat kolaboratif dan terus belajar dari guru inilah yang memastikan program PAI selalu segar dan adaptif terhadap perubahan kurikulum.

Kedua, dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah menjadi tulang punggung kesuksesan. Kepala sekolah berperan aktif mendorong atmosfer religius di sekolah. Beliau tidak hanya memberi kebijakan, tetapi turut hadir dalam kegiatan keagamaan, misalnya sesekali menjadi penceramah kultum atau memimpin doa bersama. Dukungan struktural juga tampak dalam penyediaan jam khusus kegiatan keagamaan di jadwal mingguan. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum memastikan bahwa jadwal pelajaran tidak bentrok dengan waktu salat, dan jam kegiatan ekstrakurikuler Rohis ditempatkan strategis agar siswa dapat ikut tanpa mengganggu pelajaran lain. Dukungan administratif semacam ini memudahkan implementasi program PAI. Penelitian terdahulu menggarisbawahi pentingnya peran kepala sekolah dan manajemen; misalnya, kepala sekolah yang aktif membimbing, mengawasi, dan melibatkan diri akan memastikan semua komponen sekolah bekerja sama mencapai tujuan pendidikan PAI. Hal tersebut tercermin di SMK Kusuma Terate, di mana koordinasi antara pimpinan dan guru berlangsung harmonis.

Ketiga, ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana religius yang memadai juga mendukung. Sekolah memiliki fasilitas mushola yang relatif representatif (meski perlu perluasan, tapi cukup terawat), dilengkapi peralatan ibadah seperti mukena, sarung, dan Al-Qur'an yang tersedia untuk dipinjam siswa. Adanya sarana pendukung seperti mushola dan pengeras suara terbukti menjadi faktor pendukung implementasi PAI. Selain mushola, sekolah memanfaatkan papan mading dakwah di koridor untuk media siswa

mengekspresikan kreativitas religius. Tiap bulan masing tersebut memajang karya siswa tentang artikel islami, kaligrafi, atau puisi religi, yang menumbuhkan kebanggaan dan minat mereka dalam memahami agama. Fasilitas lain termasuk perpustakaan mini dengan koleksi buku-buku Islami populer yang dapat dibaca siswa. Pemanfaatan fasilitas ini secara optimal membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pendalaman PAI.

Keempat, partisipasi orang tua dan alumni turut menjadi pendukung eksternal yang berharga. Dalam beberapa kegiatan seperti pesantren kilat Ramadan, sekolah melibatkan orang tua untuk turut hadir di penutupan acara, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua mengenai perkembangan karakter siswa. Orang tua yang mendukung program PAI di rumah – misalnya dengan mengawasi ibadah anak – sangat membantu memperkuat hasil yang dicapai di sekolah. Wawancara dengan wali kelas mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua siswa menyambut positif program religius sekolah dan merasa terbantu dalam mendidik akhlak anak di rumah. Ini mengingatkan kita pada temuan Indriastuti (2020) yang mencatat dukungan dari wali murid sebagai salah satu faktor pendukung suksesnya implementasi PAI dalam membentuk karakter religius. Selain orang tua, alumni SMK Kusuma Terate yang telah sukses juga kerap diundang memberikan ceramah motivasi keagamaan. Figur alumni yang berhasil secara akademik maupun karier namun tetap berpegang teguh pada nilai islami menjadi inspirasi hidup bagi siswa. Keterlibatan komunitas alumni ini memberikan dampak positif, menunjukkan bahwa profil lulusan berakhlak mulia bukan sekadar wacana tetapi nyata dan dicontohkan oleh kakak kelas mereka.

Kelima, budaya khas PSHT yang melekat di sekolah menjadi faktor pendukung kultural. Semangat persaudaraan (ukhuwah) ala PSHT menciptakan iklim kekeluargaan di antara siswa dan guru. Mereka menyebut sesama warga sekolah sebagai “saudara” sehingga saling peduli. Budaya ini mendukung nilai-nilai PAI seperti kasih sayang dan tolong-menolong. Disiplin latihan pencak silat mengajarkan siswa menghargai aturan, yang selaras dengan disiplin ibadah. Kombinasi budaya lokal pencak silat dengan pendidikan agama di sekolah ini unik dan terbukti sinergis. Siswa merasakan bahwa nilai moral tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam berbagai aktivitas – baik belajar agama maupun berlatih bela diri – sehingga integritas kepribadian mereka terbentuk secara utuh.

Dengan demikian, pelaksanaan PAI di SMK Kusuma Terate Kota Madiun tahun 2024 dapat disimpulkan sebagai sukses secara implementasi namun tetap dengan catatan . Sukses, karena tujuan pembentukan akhlak tercapai pada banyak siswa, didukung budaya sekolah yang kuat dan strategi guru yang efektif. Namun catatan tantangan seperti keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan variasi latar belakang siswa menjadi reminder bahwa perbaikan berkelanjutan diperlukan. Hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan agama Islam, terutama di sekolah kejuruan, bahwa dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual (menggabungkan pembelajaran di kelas, budaya religius sekolah, serta kearifan lokal seperti PSHT), pendidikan agama dapat benar-benar hidup dalam diri siswa. Temuan ini juga memperkaya diskusi teoritis mengenai implementasi PAI, mendukung studi-studi sebelumnya serta menawarkan perspektif baru tentang integrasi budaya lokal dalam pengembangan karakter Islami. Semoga apa yang telah berjalan di SMK Kusuma Terate dapat menjadi model inspiratif bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya memperkuat pendidikan agama dan karakter peserta didik di era modern ini.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Kusuma Terate Kota Madiun tahun 2024 terbukti efektif membentuk karakter religius siswa melalui integrasi pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru. Strategi guru PAI yang inovatif dan kolaboratif berhasil meningkatkan kedisiplinan serta nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, keragaman latar belakang siswa, dan pengaruh teknologi, dukungan manajemen sekolah, fasilitas, serta partisipasi orang tua dan alumni menjadi faktor kunci keberhasilan. Temuan ini menjadi model inspiratif penguatan pendidikan karakter di sekolah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Al-Ulum* , 13(1), 25-38.
- Ainurahma, F., & Setiawan, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Dharma Utama Pegajahan . *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* , 1(2), 284-292.

- Asy Syifa, R. M. (2024). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Nubuwwah Peserta Didik Kelas X di SMKN 7 Bandar Lampung* . Skripsi. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Chotimah, K. (2023). *Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023* (Skripsi). UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, I. (2020). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Ad-Dimyati Bandung. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1-12.
- Indriastuti, N. N. I. (2020). (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Magelang. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Geger Magelang*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Terj. T. R. Rohidi)*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'tafiyah, N., Munawaroh, L., & Fadhlurrohman, M. (2025). Penguatan Budaya Religius melalui Pembiasaan di Sekolah. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–60.
- Nafilah, M. B., Gofur, A., & Khoirunni, R. (2025). Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–58.
- Nurjanah, N., Nisa, P. H., Fahriza, R., Nivacindera, S. E., & Farida, N. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Nilai Moral Remaja . *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* , 4(1), 72-81.

- Purba, D. I. (2024). Strategi Implementasi Pembelajaran PAI yang Berfokus pada Pengembangan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kota Tebing Tinggi . *Analysis: Journal of Education* , 2(2), 519-525.
- Rahma, V. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Metro. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1066–1072.
- Rahmah, S. A., & Abidin, Z. (2024). Problematika dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kartasura . *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 6(1), 347-352.
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan Afektif dan Penerapannya dalam Pembelajaran di Sekolah . *Tasyri'* , 27(2), 51-60.
- Sanjani, N., Ma'arif, S., & Yuniar, T. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 15–23.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Suryati, W. (2000). *Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap Motivasi Belajar PAI bagi Siswa di SMK Kusuma Terate Madiun* (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Susanto, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Violita Rahma, V. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Metro. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1066–1072.